

Transformasi kultus fertilitas ke kultus virilitas dalam cerita wayang

Woro Aryandini Sumaryoto, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20272082&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Suatu saat dalam masyarakat dikenal adanya pemujaan terhadap 'dewi ibu', namun pada saat lain dikenal juga pemujaan terhadap lingga. Pengertian pemujaan itu ada kaitannya dengan kekuasaan. Pemujaan sebagai kekuasaan itu juga tercermin dalam cerita wayang.

Permasalahan penelitian ini adalah ingin mengetahui dalam cerita apa kekuasaan dipegang oleh wanita, dan dalam cerita apa kekuasaan dipegang oleh laki-laki, dan kapan terjadinya perubahan kekuasaan itu.

Tujuan penelitian ini adalah mencoba menggali, mengungkapkan, dan memahami pengetahuan budaya yang terkandung dalam cerita wayang, khususnya yang berkaitan dengan kekuasaan.

metode penelitian yang digunakan adalah kajian cerita, baik lisan maupun tertulis dengan menggunakan metode content analysis.

Hasil penelitian yang didapat adalah bahwa dalam cerita Ramayana kekuasaan wanita lebih dominan, yang diperankan oleh Dewi Kekayi, kemudian oleh Dewi Sinta, ditambah Swayampraba,

Surpaknaka, Wilkataksini, dan Trijatha. Semua peristiwa yang terjadi ada kaitannya dengan wanita.

Sedangkan dalam cerita Mahabharata kekuasaan dipegang oleh laki-laki. Peran wanita tidak dominan; hanya ada satu panglima perang wanita, yaitu Srikandi (yang menurut Mahabharata Sansekerta adalah bukan wanita, tetapi wadam atau banci).

Bila dilihat pada mitologi Hindu. mula-mula yang ada (berkuasa) adalah Wisnu yang androgini, kemudian timbul Padma atau Dewi Ibu yang feminin, disusul dengan munculnya Brahma yang maskulin sehingga menempatkan Dewi Ibu pada kedudukan yang lebih rendah. Dan akhirnya timbul kekuasaan yang lebih tinggi yaitu dengan munculnya Siwa yang juga maskulin.